

## MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MASYARAKAT MODERN

<sup>1</sup>Nuril Fauqiyah, <sup>2</sup>Moh. Subhan  
<sup>1</sup>[nurilf@gmail.com](mailto:nurilf@gmail.com), <sup>2</sup>[mohsubhan@uim.ac.id](mailto:mohsubhan@uim.ac.id)  
<sup>1,2</sup>Universitas Islam Madura, Indonesia

### ABSTRAK

Mutu pendidikan Islam merupakan aspek strategis yang menentukan keberhasilan lembaga dalam mencetak generasi yang unggul secara intelektual, berkarakter, dan berlandaskan nilai-nilai spiritual. Artikel ini bertujuan mengkaji konsep, ruang lingkup, strategi peningkatan, dan studi praktik penerapan mutu pendidikan di era masyarakat modern, dengan fokus pada lembaga pendidikan Islam. Menggunakan pendekatan studi pustaka, kajian ini menguraikan bahwa mutu pendidikan mencakup kesesuaian proses dan hasil dengan standar yang ditetapkan, kebutuhan pengguna layanan pendidikan, serta nilai-nilai Islam seperti *itqan* (kesungguhan), *ihsan* (kualitas terbaik), dan *amanah* (tanggung jawab). Ruang lingkup mutu meliputi aspek kelembagaan, pendidik, peserta didik, proses pembelajaran, dan evaluasi yang terintegrasi. Strategi peningkatan mutu menekankan pembangunan budaya mutu, penguatan kompetensi guru, sistem evaluasi yang berkelanjutan, serta kepemimpinan visioner. Studi kasus di Pondok Pesantren Tebuireng menunjukkan bahwa sinergi antara tradisi pesantren dan inovasi modern dapat menghasilkan sistem mutu yang berkelanjutan, mencakup pembelajaran akademik, pembinaan karakter, dan pengelolaan kelembagaan berbasis nilai Islam. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan peningkatan mutu pendidikan Islam sangat bergantung pada komitmen kolektif, integritas kepemimpinan, dan penerapan prinsip manajemen yang adaptif, sehingga lembaga pendidikan Islam mampu bersaing secara global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

**Kata kunci:** mutu pendidikan Islam, strategi.

### ABSTRACT

The quality of Islamic education is a strategic aspect that determines the success of the institution in producing a generation that excels intellectually, characterfully, and is based on spiritual values. This article aims to examine the concept, scope, improvement strategy, and practical study of the application of quality education in the era of modern society, with a focus on Islamic educational institutions. Using a literature study approach, this study explains that the quality of education includes the conformity of processes and results with the set standards, the needs of education service users, as well as Islamic values such as *itqan* (sincerity), *ihsan* (best quality), and *amanah* (responsibility). The scope of quality includes institutional, educator, student, learning processes, and integrated evaluation. The quality improvement strategy emphasizes the development of a quality culture, strengthening teacher competence, a sustainable evaluation system, and visionary leadership. A case study at the Tebuireng Islamic Boarding School shows that the synergy between Islamic boarding school traditions and modern innovations can produce a sustainable quality system, including academic learning, character development, and institutional management based on Islamic values. These findings confirm that the success of improving the quality of Islamic education is highly dependent on collective commitment, leadership integrity, and the application of adaptive management principles, so that Islamic educational institutions are able to compete globally without losing their Islamic identity.

**Keywords:** quality of Islamic education, strategy.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing.<sup>1</sup> Oleh karena itu, pembahasan mengenai mutu pendidikan menjadi hal yang tidak dapat diabaikan, terlebih dalam konteks lembaga pendidikan Islam yang memikul tanggung jawab ganda: mencetak insan yang cerdas secara intelektual sekaligus matang secara spiritual. Mutu pendidikan tidak sekadar diukur dari hasil akademik semata, melainkan juga dari proses pembelajaran, karakter lulusan, dan kepuasan masyarakat sebagai pengguna layanan pendidikan.

Isu tentang mutu pendidikan terus menjadi pembicaraan yang relevan sampai hari ini, terutama ketika dunia pendidikan dituntut untuk mampu menghasilkan lulusan yang bukan hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter, nilai, dan daya saing.<sup>2</sup> Dalam konteks pendidikan Islam, pembahasan tentang mutu menjadi semakin

penting karena lembaga-lembaga Islam tidak hanya mendidik akal, tetapi juga membentuk jiwa dan akhlak.

Namun, realitas di lapangan sering kali menunjukkan bahwa banyak lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal masih menghadapi tantangan serius dalam menjaga mutu secara konsisten. Mulai dari keterbatasan sarana, manajemen yang belum terstruktur, hingga lemahnya sistem evaluasi mutu. Padahal, dalam Islam, konsep mutu sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai dasar seperti *itqan* (ketelitian dan kesungguhan dalam bekerja), *ihsan* (melakukan segala sesuatu sebaik mungkin), serta *amanah* (tanggung jawab moral).<sup>3</sup>

Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami kembali apa yang dimaksud dengan mutu pendidikan, apa saja dimensinya, bagaimana strategi untuk meningkatkannya, serta seperti apa bentuk praktik penerapan mutu yang bisa dijadikan contoh di lembaga pendidikan Islam. Artikel ini akan mengulas empat hal pokok: pengertian dan urgensi mutu pendidikan; dimensi-dimensi mutu; strategi peningkatan mutu di lembaga Islam; serta studi praktik dari sebuah lembaga Islam yang berusaha membangun mutu secara nyata dan bertahap.

---

<sup>1</sup> Mukhlishi, M., Supandi, S., Atnawi, A., & Fadli, M. (2025). TRANSMISSION TAGLINE BISMILLAH SERVES IN INCREASING THE HUMAN DEVELOPMENT INDEX (HDI) SUMENEP REGENCY EDUCATION POLICY PERSPECTIVE. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke-Islaman*, 12(1), 84-94.

<sup>2</sup> Supandi, S. (2020). PRILAKU KEBERAGAMAAN KELOMPOK JAMAAH TABLIGH DI KOTA GERBANG SALAM (Studi tentang perilaku social dan dakwah keagamaan di Kabupaten Pamekasan). *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke-Islaman*, 7(2), 243-256.

---

<sup>3</sup> Sihotang, K. (2015). Implementasi Tanggung Jawab Moral dalam Profesi Akuntansi. *Respons: Jurnal Etika Sosial*, 20(01).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*).<sup>4</sup> Pendekatan ini dipilih karena pembahasan berfokus pada analisis konsep, strategi, dan praktik penerapan mutu pendidikan Islam berdasarkan sumber-sumber literatur dan dokumen resmi tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung.

### Sumber Data

Data penelitian bersifat sekunder, diperoleh dari:

- Literatur ilmiah seperti buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik mutu pendidikan Islam.
- Dokumen kebijakan seperti peraturan pemerintah, standar mutu pendidikan nasional, dan panduan manajemen pendidikan Islam.
- Studi kasus yang diambil dari dokumentasi, laporan, dan publikasi resmi Pondok Pesantren Tebuireng sebagai contoh praktik mutu pendidikan Islam yang terintegrasi.
- Teknik Pengumpulan Data, Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, pemilihan, dan pengumpulan dokumen-dokumen yang relevan. Proses ini meliputi:

Identifikasi kata kunci (mutu pendidikan Islam, strategi peningkatan, budaya mutu,

pondok pesantren). Seleksi literatur yang kredibel dan mutakhir.

Dokumentasi hasil telaah literatur untuk keperluan analisis.

Analisis Data, Analisis dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*) dan deskriptif-kualitatif, melalui tahapan:

- Reduksi data: memilah informasi penting terkait konsep mutu, ruang lingkup, strategi, dan studi kasus,
- Penyajian data: menyusun informasi secara sistematis sesuai alur pembahasan artikel.
- Penarikan kesimpulan: merumuskan temuan utama mengenai strategi dan implementasi mutu pendidikan Islam.

Alasan Pemilihan Metode, Metode studi pustaka dipilih karena memungkinkan peneliti untuk membandingkan berbagai konsep dan praktik dari sumber yang beragam, sehingga menghasilkan kajian komprehensif mengenai manajemen mutu pendidikan Islam yang relevan dengan konteks masyarakat modern.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian dan Urgensi Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan merupakan salah satu aspek paling mendasar dalam membangun lembaga pendidikan yang berdaya saing dan relevan dengan kebutuhan zaman.<sup>5</sup> Ketika masyarakat semakin kritis terhadap kualitas layanan pendidikan, maka lembaga pendidikan, khususnya lembaga Islam, dituntut

---

<sup>4</sup> Iswahyudi, M. S., Wulandari, R., Samsuddin, H., Sukowati, I., Nurhayati, S., Makrus, M., ... & Febianingsih, N. P. E. (2023). *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

---

<sup>5</sup> Kuntoro, A. T. (2019). Manajemen mutu pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 84-97.

untuk terus melakukan pembenahan dan peningkatan mutu secara menyeluruh baik dari segi isi, proses, hingga hasil. Pemahaman yang tepat terhadap konsep mutu menjadi langkah awal yang penting dalam proses tersebut.

Secara umum, mutu pendidikan dapat diartikan sebagai tingkat kesesuaian antara proses dan hasil pendidikan dengan standar yang ditetapkan, serta harapan para pengguna layanan pendidikan, seperti siswa, orang tua, masyarakat, dan dunia kerja.<sup>6</sup> Artinya, mutu bukan hanya tentang nilai akhir atau kelulusan semata, tetapi juga tentang bagaimana proses pendidikan berjalan: apakah relevan, efektif, manusiawi, dan sesuai dengan nilai-nilai luhur. Dalam konteks manajemen pendidikan, mutu sering kali dikaitkan dengan pendekatan Total Quality Management (TQM), yaitu pendekatan yang menekankan perbaikan berkelanjutan dan pelibatan seluruh unsur lembaga dalam proses peningkatan mutu. Mutu pendidikan kini bukan lagi soal nilai atau kelulusan, melainkan mencakup apakah proses pembelajaran benar-benar bermakna dan membentuk siswa secara menyeluruh akademik, karakter, dan spiritual.

Namun jika ditarik ke dalam perspektif Islam, mutu pendidikan tidak hanya berbicara soal standar dan angka, tetapi juga mencakup nilai-nilai spiritual dan moral. Dalam Islam dikenal konsep *itqan*, yakni melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh dan sebaik mungkin.

Hadis Nabi pun menegaskan: “Sesungguhnya Allah mencintai apabila salah seorang dari kalian melakukan suatu pekerjaan, maka ia melakukannya dengan *itqan* (sempurna)” Pemahaman terhadap mutu yang berakar dari nilai-nilai Islam inilah yang membedakan pendekatan lembaga pendidikan Islam dengan lembaga lain. Mutu bukan hanya ukuran administratif, tetapi juga bentuk tanggung jawab kepada Allah dan kepada manusia. Karena itu, urgensi membangun budaya mutu dalam pendidikan Islam tidak bisa ditawar lagi, terutama dalam menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks dan cepat berubah.

Selain nilai spiritual, urgensi mutu juga menyentuh aspek profesionalisme tenaga pendidik. Studi Rahmatullah (2022) menegaskan bahwa peningkatan mutu guru dalam perspektif Islam adalah proses berkelanjutan yang mencakup kejelasan tugas, kompetensi, dan standarisasi yang sesuai nilai agama. Karena itu, menjaga mutu berarti merawat kompetensi dan integritas pendidik sebagai fondasi utama kualitas pendidikan. Mutu pendidikan harus diupayakan untuk mencapai kemajuan yang dilandasi oleh suatu perubahan terencana. Menurut Sagala peningkatan mutu pendidikan diperoleh melalui dua strategi, yaitu: (1) peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi akademis, untuk memberi dasar minimal dalam perjalanan yang harus ditempuh untuk mencapai mutu pendidikan yang

---

<sup>6</sup> Mubarak, F. (2015). Faktor dan indikator mutu pendidikan islam. *Management of Education*, 1(1), 10-18.

dipersyaratkan oleh tuntutan zaman, (2) peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi pada keterampilan hidup esensial, yang dicakupi oleh pendidikan yang berlandasan luas, nyata, dan bermakna.

### 1. Ruang Lingkup Mutu Pendidikan

Dalam pendekatan manajemen pendidikan, mutu bersifat menyeluruh dan menyentuh berbagai aspek penting yang saling terkait satu sama lain. Oleh karena itu, ruang lingkup mutu pendidikan harus dipahami secara komprehensif agar upaya peningkatannya dapat dilakukan secara tepat dan berkelanjutan.<sup>7</sup> Salah satu ruang lingkup utama mutu pendidikan adalah lembaga itu sendiri sebagai penyelenggara pendidikan. Lembaga yang bermutu tidak hanya dilihat dari bangunan fisik atau kelengkapan fasilitas, tetapi juga dari sejauh mana manajemen dan arah kebijakan dijalankan secara terencana, transparan, dan konsisten.

Dalam konteks pendidikan Islam, mutu lembaga juga mencerminkan kualitas nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan keteladanan para pemimpinnya.

Selain itu, peserta didik juga menjadi bagian penting dalam ruang lingkup mutu. Peserta didik yang bermutu bukan semata-

mata yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki sikap, nilai, dan perilaku yang baik. Pendidikan Islam memandang peserta didik sebagai amanah, bukan objek. Oleh karena itu, pendekatan yang dilakukan terhadap mereka harus bersifat manusiawi, holistik, dan bertujuan membentuk pribadi yang seimbang antara akal, hati, dan amal. Pendidik dan tenaga kependidikan menjadi unsur krusial dalam menentukan mutu. Kualitas seorang guru akan sangat menentukan arah dan keberhasilan pendidikan. Dalam Islam, guru bukan hanya pengajar, tetapi juga pembimbing, pengasuh, dan teladan. Maka dari itu, guru harus memiliki kompetensi yang memadai, baik dari aspek pedagogik maupun spiritual. Kepribadian guru yang bersih dan kuat akan memengaruhi suasana pembelajaran dan membentuk karakter peserta didik.

Proses pembelajaran pun menjadi titik sentral dalam pembahasan mutu. Bagaimana interaksi antara guru dan siswa terjalin, metode apa yang digunakan, serta bagaimana suasana kelas dibentuk, semuanya berkontribusi terhadap terciptanya pengalaman belajar yang bermakna. Dalam kerangka Islam, proses pembelajaran bukan hanya sarana transfer ilmu, tetapi juga wahana penanaman nilai dan pembiasaan akhlak. Mutu dalam proses ini dilihat bukan hanya dari hasil akademik, tetapi juga dari ketekunan, niat, dan adab

---

<sup>7</sup> Khor, A. (2016). Manajemen strategik dan mutu pendidikan Islam. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 75-99.

yang ditumbuhkan selama proses belajar berlangsung.

Evaluasi dan penilaian juga termasuk ke dalam ruang lingkup mutu pendidikan. Evaluasi yang bermutu adalah evaluasi yang adil, menyeluruh, dan membangun. Ia tidak hanya menilai kognisi, tetapi juga sikap, karakter, dan partisipasi peserta didik dalam proses belajar. Dalam pendidikan Islam, evaluasi tidak terlepas dari dimensi akhlak, karena pencapaian sejati bukan hanya tentang “berapa nilai yang didapat”, melainkan “bagaimana nilai itu diperoleh dan dimanfaatkan”.

Semua unsur, baik lembaga, peserta didik, pendidik, proses, maupun evaluasi, harus dikembangkan secara serempak dan beriringan. Dalam pendekatan Islam, semua proses ini dilakukan dalam kerangka pengabdian kepada Allah dan tanggung jawab sosial kepada sesama manusia.

## **2. Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di Lembaga Islam**

Peningkatan mutu pendidikan bukan sekadar kegiatan administratif atau rutinitas manajerial, tetapi merupakan proses jangka panjang yang membutuhkan perencanaan matang, komitmen kolektif, dan arah visi yang jelas. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, strategi peningkatan mutu tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai dasar Islam yang menjadi fondasi lembaga itu berdiri. Salah satu strategi penting adalah membangun budaya mutu di lingkungan

lembaga.<sup>8</sup> Budaya mutu tidak lahir dari instruksi, tetapi dari kesadaran bersama seluruh warga lembaga pimpinan, guru, staf, bahkan peserta didik. Ketika seluruh elemen menyadari pentingnya kualitas dan merasa memiliki tanggung jawab atasnya, maka budaya kerja yang disiplin, jujur, dan berorientasi pada perbaikan akan tumbuh dengan sendirinya.

Dalam Islam, hal ini sejalan dengan prinsip amar ma’ruf nahi munkar yang mendorong partisipasi aktif dalam menjaga nilai dan kualitas bersama.

Selain itu, peningkatan kompetensi pendidik juga menjadi prioritas dalam strategi mutu. Guru sebagai ujung tombak proses pendidikan perlu terus diperkuat dalam aspek pedagogik, profesional, dan spiritual. Pelatihan berkala, pembinaan karakter, serta pembaruan wawasan keislaman adalah bagian dari upaya membentuk guru yang tidak hanya cakap mengajar, tetapi juga mampu menjadi figur teladan bagi peserta didiknya. Strategi lainnya adalah penguatan sistem evaluasi dan pengawasan internal. Evaluasi mutu harus dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya berorientasi pada hasil belajar peserta didik, tetapi juga pada proses pembelajaran, peran guru, manajemen sekolah, serta

---

<sup>8</sup> Hidayat, Y., Alfiyatun, A., Toyibah, E. H., Nurwahidah, I., & Ilyas, D. (2023). Manajemen pendidikan islam. *Syi’ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 6(2), 52-57.

keterlibatan orang tua. Pengawasan yang baik bukan untuk mencari kesalahan, tetapi untuk mendorong refleksi dan perbaikan. Dalam tradisi Islam, muhasabah (evaluasi diri) adalah praktik yang sangat dianjurkan sebagai jalan menuju perbaikan yang berkelanjutan.

Peningkatan mutu juga membutuhkan kepemimpinan yang visioner dan berintegritas. Pemimpin lembaga Islam dituntut tidak hanya pandai dalam mengelola, tetapi juga mampu menginspirasi dan menumbuhkan semangat kebersamaan. Ia harus bisa menjadi teladan dalam sikap, mendorong inovasi, dan membuka ruang partisipasi seluruh unsur lembaga. Kepemimpinan seperti ini sangat relevan dengan konsep *ulil amri minkum* dalam Islam, di mana kepemimpinan harus berdasar pada akhlak dan tanggung jawab moral. Strategi- strategi tersebut harus dijalankan secara terarah, terukur, dan berkesinambungan. Tidak ada peningkatan mutu yang instan.

Dibutuhkan waktu, kesabaran, dan komitmen yang kuat dari seluruh pihak. Dalam perspektif Islam, upaya menjaga dan meningkatkan mutu pendidikan adalah bagian dari amanah yang harus dipertanggungjawabkan, tidak hanya di

hadapan manusia, tetapi juga di hadapan Allah swt.<sup>9</sup>

### **3. Studi Praktik Penerapan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren**

Salah satu contoh nyata dapat ditemukan pada lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren yang menggabungkan pendekatan tradisional dan modern dalam membangun sistem mutu yang berkelanjutan.

Pondok Pesantren Tebuireng merupakan salah satu pesantren tertua dan paling berpengaruh di Indonesia, didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari pada tahun 1899 di Jombang, Jawa Timur. Seiring perkembangan zaman, Tebuireng menjadi contoh nyata bagaimana lembaga pendidikan Islam tradisional mampu beradaptasi dengan tuntutan mutu pendidikan modern tanpa meninggalkan identitas keislamannya. Dalam konteks ini, Tebuireng telah mengembangkan sistem mutu yang terpadu, menyentuh aspek kelembagaan, proses pembelajaran, karakter santri, hingga relasi sosial masyarakat.

Salah satu kekuatan utama sistem mutu di Tebuireng adalah model kepemimpinan kolegal yang visioner dan spiritual. Pimpinan pesantren tidak hanya bertindak sebagai administrator, tetapi juga

---

<sup>9</sup> Fardinal, F., Ali, H., & Us, K. A. (2022). Mutu Pendidikan Islam: Jenis Kesisteman, Konstruksi Kesisteman, dan Berfikir Kesisteman. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 3(4), 370-382.

sebagai figur moral yang dihormati. Kepemimpinan yang bersifat transformasional ini menciptakan atmosfer pembelajaran yang serius, terarah, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Hal ini sejalan dengan konsep “pemimpin sebagai pendidik” (murabbi) dalam pendidikan Islam, yang tidak hanya mengelola, tetapi juga membimbing jiwa.

Dari sisi kelembagaan, Tebuireng telah mengembangkan unit-unit pendidikan formal yang terakreditasi, seperti SMP A. Wahid Hasyim, MA Salafiyah Syafi'iyah, SMK, dan universitas (Unhasy). Setiap unit memiliki struktur penjaminan mutu yang terorganisir, termasuk tim kurikulum, pengembangan guru, dan evaluasi kinerja pembelajaran. Integrasi antara pendidikan diniyah (pengajian kitab kuning, tahfidz, amaliyah ibadah) dan pendidikan formal menjadi ciri khas mutu Tebuireng yang berusaha menyatukan warisan keilmuan klasik dengan tuntutan pendidikan kontemporer.

Proses pendidikan di Tebuireng juga memperlihatkan perhatian besar terhadap pembinaan karakter santri. Nilai-nilai seperti kejujuran, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, dan toleransi ditanamkan melalui kehidupan asrama, kegiatan rutin ibadah, dan interaksi sosial antar santri. Pembinaan ini dilakukan secara terstruktur dan sistematis, misalnya melalui program halaqah, pembinaan keorganisasian santri,

dan tradisi keilmuan seperti bahtsul masail. Pendekatan ini menunjukkan bahwa mutu tidak hanya diukur dari sisi akademik, tetapi juga dari etos hidup dan kepribadian santri.

Dari aspek manajemen pembelajaran, Tebuireng menerapkan evaluasi berlapis, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun spiritual.<sup>10</sup> Ujian kitab kuning dilakukan secara lisan (sorogan dan bandongan), sementara ujian formal menggunakan instrumen tertulis dan praktik. Setiap santri juga mendapatkan penilaian akhlak dan ibadah harian dari wali asrama. Pendekatan ini mencerminkan filosofi mutu pendidikan Islam yang tidak terjebak pada angka-angka akademik semata, melainkan menilai secara menyeluruh perkembangan manusia sebagai makhluk ruhani dan sosial.

Strategi peningkatan mutu di Tebuireng juga mencakup penguatan SDM guru dan ustadz. Pesantren secara aktif mengirim para pengajar untuk mengikuti pelatihan, seminar, dan program lanjut studi, baik dalam maupun luar negeri. Guru senior didorong menjadi mentor bagi guru muda, dan ada program pembinaan keilmuan berkelanjutan di dalam pesantren sendiri. Hal ini menciptakan iklim akademik yang hidup dan dinamis, tanpa meninggalkan tradisi keilmuan Islam klasik. Kelebihan

---

<sup>10</sup> Umam, M. K. (2020). Dinamisasi Manajemen Mutu Perspektif Pendidikan Islam. *AL-HIKMAH: Journal Of Education And Islamic Studies*, 8(1), 61-74.



lain dari Tebuireng adalah keterbukaannya terhadap modernisasi, termasuk dalam pemanfaatan teknologi informasi. Sistem data santri, penilaian, hingga komunikasi antar wali santri sudah berbasis digital. Namun demikian, proses digitalisasi ini tetap dijalankan dalam kerangka nilai, menjaga adab dan etika interaksi.

Melalui praktik-praktik di atas, Pondok Pesantren Tebuireng menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan Islam tidak harus meninggalkan warisan klasik, tetapi justru dapat tumbuh secara kuat dengan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai fondasi. Mutu di Tebuireng adalah hasil dari sinergi antara tradisi dan inovasi, antara spiritualitas dan profesionalisme. Model ini dapat dijadikan rujukan oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam lain yang ingin membangun sistem mutu yang kontekstual dan berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Mutu pendidikan dalam perspektif Islam tidak hanya menekankan pada capaian akademik, tetapi juga pembentukan akhlak, spiritualitas, dan tata kelola lembaga yang bermartabat. Ruang lingkup mutu meliputi aspek kelembagaan, guru, siswa, proses pembelajaran, hingga evaluasi, yang semuanya harus dibangun secara terintegrasi. Nilai-nilai Islam seperti itqan, ihsan, dan amanah menjadi fondasi penting dalam membentuk budaya mutu yang tidak sekadar administratif, tetapi juga bermakna secara ruhani dan sosial.

Studi praktik di Pondok Pesantren Tebuireng menunjukkan bahwa penerapan sistem mutu berbasis nilai keislaman dapat berjalan efektif jika didukung oleh kepemimpinan yang visioner, manajemen yang adaptif, dan komitmen seluruh elemen lembaga. Sinergi antara tradisi pesantren dan tuntutan pendidikan modern menjadikan Tebuireng sebagai contoh nyata bahwa pendidikan Islam mampu bersaing secara kualitas tanpa meninggalkan jati dirinya. Model seperti ini penting untuk direplikasi dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing lembaga demi mewujudkan pendidikan Islam yang unggul dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fardinal, F., Ali, H., & Us, K. A. (2022). Mutu Pendidikan Islam: Jenis Kesisteman, Konstruksi Kesisteman, dan Berfikir Kesisteman. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 3(4), 370-382.
- Hidayat, Y., Alfiyatun, A., Toyibah, E. H., Nurwahidah, I., & Ilyas, D. (2023). Manajemen pendidikan islam. *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 6(2), 52-57.
- Iswahyudi, M. S., Wulandari, R., Samsuddin, H., Sukowati, I., Nurhayati, S., Makrus, M., ... & Febianingsih, N. P. E. (2023). *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Khori, A. (2016). Manajemen strategik dan mutu pendidikan Islam. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 75-99.
- Kuntoro, A. T. (2019). Manajemen mutu pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 84-97.
- Mubarak, F. (2015). Faktor dan indikator mutu pendidikan islam. *Management of Education*, 1(1), 10-18.

- Mukhlishi, M., Supandi, S., Atnawi, A., & Fadli, M. (2025). TRANSMISSION TAGLINE BISMILLAH SERVES IN INCREASING THE HUMAN DEVELOPMENT INDEX (HDI) SUMENEP REGENCY EDUCATION POLICY PERSPECTIVE. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman*, 12(1), 84-94.
- Sihotang, K. (2015). Implementasi Tanggung Jawab Moral dalam Profesi Akuntansi. *Respons: Jurnal Etika Sosial*, 20(01).
- Supandi, S. (2020). PRILAKU KEBERAGAMAAN KELOMPOK JAMAAH TABLIGH DI KOTA GERBANG SALAM (Studi tentang perilaku social dan dakwah keagamaan di Kabupaten Pamekasan). *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman*, 7(2), 243-256.
- Umam, M. K. (2020). Dinamisasi Manajemen Mutu Perspektif Pendidikan Islam. *AL-HIKMAH: Journal Of Education And Islamic Studies*, 8(1), 61-74.